

SEJARAH PENYEBARAN AGAMA KRISTEN PROTESTAN DI PULAU PURA KECAMATAN PULAU PURA KABUPATEN ALOR TAHUN 1923

Emilia Marsalina Donuisang^a, Moses Kollo^b, Omiano Sabu^c

^a Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, emiliadonuisang@gmail.com

^b Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, Kollomoses22@gmail.com

^c Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, sabuomiano90@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 1 Mei 2025

Direvisi: 5 Mei 2025

Disetujui: 10 Mei 2025

Keywords:

Sejarah, Penyebaran, Perkembangan, Sosial, Ekonomi, Budaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah penyebaran Agama Kristen Protestan di Pulau Pura, Kecamatan Pulau Pura, Kabupaten Alor, pada tahun 1923. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini melibatkan pemerintah setempat, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan individu yang memiliki pengetahuan relevan sebagai sasaran. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, studi dokumen, dan studi pustaka, dengan analisis data menggunakan analisis historis melalui empat tahap: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran Agama Kristen Protestan di Pulau Pura dimulai pada 1 Januari 1923, oleh seorang penginjil bernama Romelus Rupilu Toelihere dari Maluku Tenggara (Kisar). Romelus, yang diutus oleh pimpinan pendeta saat itu dan diantar oleh Raja Umar Wetang Nampira dari Dulolong, memulai misi pekabaran Injil dari Pantai Baoboa Palakang, yang kemudian dikenal sebagai Kampung Raja. Bersama masyarakat, Romelus mendirikan bangunan yang berfungsi sebagai sekolah dan tempat ibadah. Pembangunan selesai pada 7 Januari 1923, dan kebaktian perdana diadakan pada 8 Januari 1923, yang diperingati sebagai hari lahir pekabaran Injil di Pulau Pura. Jemaat mula-mula berjumlah 23 orang, dan pada tahun kedua, jumlah siswa sekolah rakyat mencapai 60 orang. Sebuah monumen atau tugu didirikan di Pantai Palakang sebagai penanda awal penyebaran agama Kristen Protestan dan bukti masuknya Injil pada tahun 1923, dilengkapi dengan taman baca. Hingga saat ini, penyebaran Agama Kristen Protestan di Pulau Pura telah melahirkan sembilan mata jemaat.

Abstract

This research aims to understand the history of the spread of Protestant Christianity on Pura Island, Pura Island District, Alor Regency, in 1923. Employing a descriptive qualitative method, the study targeted local government, community leaders, traditional leaders, and individuals with relevant knowledge. Data was collected through interviews, observations, document studies, and library research, with data analysis using historical analysis across four stages: heuristic, verification, interpretation, and historiography. The findings indicate that the propagation of Protestant Christianity on Pura Island commenced on January 1, 1923, by an evangelist named Romelus Rupilu Toelihere from Southeast Maluku (Kisar). Romelus, dispatched by the pastoral leadership at the time and escorted by King Umar Wetang Nampira from Dulolong, initiated the missionary work from Baoboa Palakang Beach, later known as Kampung Raja. In collaboration with the community, Romelus erected a building serving as both a school and a place of worship. Construction was completed on January 7, 1923, with the inaugural service held on January 8, 1923, commemorated as the birth of the Gospel

proclamation on Pura Island. The initial congregation comprised 23 members, and by the second year, the number of elementary school students reached 60. A monument or pillar was erected on Palakang Beach to mark the initial spread of Protestant Christianity and signify the arrival of the Gospel in 1923, accompanied by a reading garden. To date, the spread of Protestant Christianity on Pura Island has led to the establishment of nine congregations.

Alamat korespondensi:

Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang

E-mail: Jss45@gmail.com

p-ISSN: 2623-1646

e-ISSN: 2986-4038

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya akan keberagaman suku bangsa, budaya, agama, dan kepercayaan, dengan enam agama resmi yang diakui, termasuk Kristen Protestan. Sejarah masuknya agama Kristen Protestan ke Nusantara tidak terlepas dari peran bangsa Belanda yang mengirimkan para Zending untuk misi penyebaran Injil. Jejak penyebaran ini membentang dari Maluku hingga mencapai Pulau Pura, khususnya di Kampung Palakang, sebuah perjalanan historis yang membentuk lanskap religius di wilayah tersebut.

Secara spesifik di Alor, agama Kristen Protestan pertama kali masuk pada tahun 1908 di bawah administrasi Controleur Bouman, ditandai dengan kedatangan pendeta Jerman D.S. William-Bach yang memulai pekabaran Injil dari Pantai Dulolong. Perkembangan ini berlanjut dengan pembangunan gereja pertama di Kabupaten Alor, Gereja Kalabahi (kini Gereja Pola Tribuana Kalabahi), pada tahun 1912. Di tahun yang sama, ibu kota dipindahkan dari Alor Kecil ke Kalabahi, sebuah keputusan strategis yang didukung oleh Raja Bala Nampira. Titik balik penting bagi Pulau Pura terjadi pada tahun 1923, ketika Pendeta Romelus Rupilu Toelihere dari Maluku tiba. Diutus oleh pimpinan pendeta saat itu dan diantar oleh Raja Nampira, Romelus memulai misi pekabaran Injil dari Pantai Palakang, yang kini dikenal sebagai Kampung Raja. Menariknya, sebelum kedatangan Injil, masyarakat Pulau Pura mayoritas menganut paham animisme dan dinamisme, memuja kekuatan alam seperti matahari, bulan, sungai, hutan, dan laut. Kini, mayoritas penduduk Pulau Pura beragama Kristen Protestan, meskipun ada juga sebagian yang menganut agama Islam.

Berdasarkan latar belakang yang kaya ini, penelitian ini tertarik untuk mengkaji secara mendalam “Sejarah Penyebaran Agama Kristen Protestan Di Pulau Pura Kecamatan Pulau Pura Kabupaten Alor Tahun 1923”. Penelitian ini akan menggali bagaimana proses penyebaran agama Kristen Protestan terjadi pada tahun 1923, bagaimana kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Pulau Pura sebelum masuknya agama Kristen Protestan, serta bagaimana perkembangan agama tersebut di Pulau Pura hingga saat ini. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika historis dan sosiokultural yang menyertai masuknya dan berkembangnya agama Kristen Protestan di Pulau Pura, memberikan kontribusi signifikan bagi pengetahuan sejarah lokal dan menjadi bahan perbandingan bagi studi serupa di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis untuk mengkaji “Sejarah Penyebaran Agama Kristen Protestan Di Pulau Pura Kecamatan Pulau Pura Kabupaten Alor Tahun 1923”. Lokasi penelitian dipilih secara spesifik di Desa Pura Timur, Kecamatan Pulau Pura, Kabupaten Alor, karena desa ini menjadi titik awal penyebaran agama Kristen Protestan dan diyakini memiliki informan kunci yang mampu memberikan data terperinci.

Dalam menentukan informan, digunakan teknik *purposive sampling*, di mana informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti sebagai individu yang paling mengetahui dan mampu memberikan informasi akurat mengenai peristiwa sejarah yang diteliti. Kriteria informan meliputi tokoh pemerintahan, tokoh adat, dan tokoh masyarakat di Desa Pura Timur yang berusia minimal 50 tahun dan dalam kondisi jasmani serta rohani yang sehat.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan dokumen asli, serta data sekunder dari individu yang tidak terlibat langsung namun memiliki pengetahuan mendalam, serta berbagai literatur dan dokumen pendukung. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam yang dilakukan secara akrab dengan informan, observasi langsung di lokasi penelitian untuk mengamati peninggalan sejarah, studi dokumen melalui penelaahan referensi dan dokumen terkait, serta studi pustaka untuk mencari literatur yang relevan.

Selanjutnya, teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis historis dengan empat tahapan krusial: heuristik untuk mengumpulkan semua sumber data (lisan, tertulis, benda); verifikasi untuk menguji keabsahan dan kredibilitas sumber melalui kritik ekstern dan intern; interpretasi untuk menafsirkan data yang telah diverifikasi guna menemukan penjelasan yang relevan; dan terakhir, historiografi untuk menyusun laporan hasil penelitian sejarah secara sistematis dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Keadaan Awal Sebelum Masuknya Agama Kristen Protestan di Pulau Pura

Sebelum masuknya Agama Kristen Protestan, masyarakat Pulau Pura menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Mereka menyembah matahari (fed), bulan (uru), sungai (Neda/dewa air), dan hutan (tebeng/dewa hutan) sebagai entitas yang dianggap sebagai pencipta dan pemelihara kehidupan. Selain itu, masyarakat juga mempercayai keberadaan makhluk gaib yang mendiami tempat-tempat tertentu seperti hutan, mata air, laut, dan pohon angker. Ritual-ritual dipimpin oleh tua-tua adat, dan arwah leluhur dianggap memiliki pengaruh luas terhadap kehidupan manusia, dengan malapetaka yang datang diinterpretasikan sebagai peringatan dari arwah leluhur.

Proses Penyebaran Agama Kristen Protestan di Pulau Pura

Pada masa kepemimpinan Ds. A.A Van Dallen (1920-1924) sebagai pendeta tetap di Alor-Pantar, Injil masuk di Pulau Pura melalui Guru (penginjil) Romelus Rupilu Toelihere dari Maluku Tenggara (Kisar) pada tanggal 1 Januari 1923. Romelus, yang berada di atas batu permandian, ditugaskan oleh pimpinan pendeta kala itu untuk diantarkan oleh Raja Umar

Wetang Nampira dari Dulolong. Misi pekabaran Injil dimulai dari Pantai Baoboa Palakang, yang kemudian dikenal sebagai Kampung Raja. Setibanya di Pantai Baoboa Palakang, Romelus disambut baik oleh masyarakat dan kemudian berkeliling setiap kampung untuk mengumumkan bahwa Injil telah masuk di Pulau Pura, berpusat di Kampung Palakang.

Romelus bekerja sama dengan orang-orang tua dan tokoh berpengaruh di masyarakat untuk mendirikan sebuah bangunan yang berfungsi sebagai sekolah dan tempat ibadah. Berkat usaha dan kerja keras masyarakat se-Pulau Pura, bangunan tersebut selesai dalam waktu 6 hari, tepatnya pada 7 Januari 1923. Keesokan harinya, kebaktian perdana diadakan pada 8 Januari 1923, yang dimaknai sebagai hari lahirnya pekabaran Injil di Pulau Pura. Jemaat mula-mula berjumlah 23 orang. Pada tahun kedua, jumlah siswa bertambah menjadi 60 orang, yang merupakan siswa pertama di sekolah rakyat dari berbagai kampung di Pulau Pura. Siswa tersebut berasal dari Limarahing (6), Dolabang (2), Lahaabang (2), Mota (2), Dolwala (2), Dadibira (3), Bampala (3), Hariabang (2), Pulawala (2), Lapawala (3), Dolabang (5), Melangwala (4), Malal/Dengwa (4), Retta (5), Apelawe (4), Purawematang (4), Timuabang Ele (3), dan Harilolong (4). Dari 60 siswa tersebut, 9 di antaranya beragama Islam. Romelus tidak hanya menyebarkan agama Kristen tetapi juga mengajar masyarakat lokal Pulau Pura untuk membaca dan menulis, serta memberikan pengetahuan umum dan pengajaran firman Tuhan bagi yang beragama Kristen.

Pada Februari 1925, gedung gereja dan sekolah di Palakang roboh dilanda angin topan. Romelus, dengan bantuan pemerintah dan masyarakat, sepakat untuk membangun gedung baru di lokasi baru, yaitu di Limal Omi, atas perintah Raja Umar Wetang Nampira. Gedung baru selesai dikerjakan dan dibuka kembali pada 17 Juli 1925. Seiring bertambahnya jumlah jemaat di Limal Omi, beberapa kampung mengusulkan pendirian gedung gereja di kampung masing-masing. Gereja Ebenhaezer Apuri berdiri pada 15 Oktober 1925, melayani jemaat dari kampung Retta, Malal, dan Dengwa. Karena jarak yang cukup jauh, gedung gereja di Retta didirikan pada 5 Oktober 1936, dan pada 17 Juni 1947, jemaat Malal dan Dengwa berpisah untuk berbakti sendiri di Malal.

Jemaat Harilolong dan Melangwala awalnya masih beribadah di Limal Omi. Namun, karena pertimbangan jarak, gedung gereja di Dolabang didirikan pada 1 Oktober 1935, melayani jemaat dari Dolabang, Melangwala, dan Pulateli. Pada 26 Mei 1947, jemaat Melangwala membentuk jemaat mandiri dengan gedung kebaktiannya sendiri. Selanjutnya, pada 7 Juni 1965, jemaat Harilolong berpisah dari jemaat Limarahing dan berbakti di kampung Harilolong dengan gedung sendiri. Akhirnya, pada 7 Oktober 1984, jemaat Pulateli berpisah dari jemaat Dolabang dan berbakti di Pulateli dengan gedung gerejanya sendiri. Pada 8 Januari 1968, jemaat Dadibira juga berpisah dari jemaat Limarahing dan berdiri sendiri.

Kehidupan Sosial Masyarakat Pulau Pura

Sebelum masuknya agama, kehidupan sosial masyarakat Pulau Pura ditandai dengan sistem pemerintahan desa yang dipimpin oleh kepala suku atau ketemukungan. Masyarakat hidup dalam komunitas yang erat dengan tradisi dan nilai-nilai yang kuat, salah satunya adalah Tradisi Tenang Eli Mule Noa, yang berarti hidup berdampingan secara aman, rukun, damai, saling peduli, dan saling menghormati. Tradisi ini menjadi dasar kehidupan bermasyarakat, mendorong hubungan baik melalui saling pengertian, menghormati, memahami, serta gotong

royong dalam berbagai aspek kehidupan, baik adat istiadat, agama, ekonomi, maupun pemerintahan.

Kehidupan Ekonomi Masyarakat Pulau Pura

Secara ekonomi, masyarakat Pulau Pura pada awalnya sangat bergantung pada sumber daya alam yang terbatas. Mata pencarian utama mereka adalah sebagai petani, nelayan, dan peternak. Mereka menanam jagung, ubi kayu, padi, kacang, dan berbagai tumbuhan lain untuk kebutuhan sehari-hari, serta memelihara hewan seperti ayam, babi, anjing, dan kambing. Mereka juga bergantung pada laut untuk mencari ikan. Seiring waktu, pola pikir masyarakat berkembang, dan upaya meningkatkan kesejahteraan hidup mulai terlihat, seperti melalui pembentukan kelompok-kelompok usaha untuk mengelola keuangan secara ekonomi dan meningkatkan taraf hidup di berbagai bidang.

Kehidupan Budaya Masyarakat Pulau Pura

Kehidupan budaya masyarakat Pulau Pura mencakup Tradisi Tahula (kunjungan atau saling mengunjungi), di mana keluarga dan kerabat berkumpul untuk merayakan pernikahan, berbagi duka, atau dalam kegiatan pembangunan. Masyarakat juga memiliki peran jurumoding (juru bicara) yang merupakan peran turun-temurun dalam kegiatan adat seperti ritual dan upacara adat. Sebelum masuknya agama, kepercayaan kepada roh nenek moyang sangat kuat, dan masyarakat melakukan pemujaan untuk meminta kekayaan.

Perkembangan Agama Kristen Protestan di Pulau Pura

Seiring berjalannya waktu, jumlah gereja dan jemaat di Pulau Pura terus bertambah. Untuk mempermudah pelayanan gereja, pada tahun 1967, Klasis Alor Barat Laut menyatukan wilayah Pura-Ternate dalam satu Wilayah Pelayanan (WIPA) yang diberi nama Wipa Putra. Wipa Putra membawahi empat jemaat wilayah: Biola (Biatabang, Bogakele, dan Hula), Arema (Apuri, Retta, dan Malal), Melati (Melangwala, Dolabang, dan Pulateli), serta Wadah (Warabu, Dadibira, dan Limarahing). Berdasarkan program Sinode GMIT tentang pemekaran klasis dan jemaat wilayah menjadi jemaat mandiri, wilayah Pura dan Ternate kemudian berpisah menjadi jemaat mandiri.

Saat ini, terdapat sembilan mata jemaat yang berdiri di Pulau Pura, yaitu: Jemaat GMIT Warabu Harilolong, Jemaat GMIT Maranatha Limarahing, Jemaat GMIT Bet'el Retta, Jemaat GMIT Ebenezer Apuri, Jemaat GMIT Teberias Malal, Jemaat GMIT Elim Dadibira, Jemaat GMIT Betel Pulateli, Jemaat GMIT Paulus Dolabang dan Jemaat GMIT Mahanaim Melangwala.

Sebagai penanda sejarah, sebuah monumen atau tugu dibangun di Pantai Palakang sebagai tempat awal penyebaran agama Kristen Protestan di Pulau Pura. Tugu ini memperingati masuknya Injil pada tahun 1923 dan berfungsi sebagai bukti bahwa Injil masuk di Kampung Palakang. Sebuah taman baca juga dibangun di dekat tugu tersebut. Pada 10 Juni 2023, dirayakan 100 tahun (1 abad) masuknya Injil di Pulau Pura (1923-2023). Sebelum perayaan puncak, berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan dilakukan untuk memaknai hari bersejarah ini, antara lain sunat massal bagi 20 anak (18 muslim, 2 Kristen) pada 19 Mei 2023 di halaman Gereja Ebenezer Apuri, Desa Maru. Kemudian, pada 28 Mei 2023, dilaksanakan nikah massal untuk 13 pasang suami-istri, baptisan massal bagi 16 anak, dan pencatatan sipil massal untuk 28 pasang nikah di Gereja Warabu Harilolong, Desa Pura Timur, dipimpin oleh Ketua Majelis Klasis Alor Barat Laut, Pendeta Simon Petrus Amung, S.Th, dan Kepala Dinas

Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Alor, Metusalak Aristoteles Salmay, SH. Selain itu, pada 3 Juni 2023, dilakukan pembagian paket sembako untuk 482 keluarga se-Kecamatan Pulau Pura. Pembangunan taman baca dan monumen setinggi kurang lebih 100 meter juga dilaksanakan untuk memperingati 100 tahun masuknya Injil. Masyarakat Pulau Pura merasakan dampak positif penyebaran agama ini karena mereka dapat mengenal Tuhan lebih dekat dan sangat berterima kasih kepada guru penginjil Romelus Rupilu Toelihere.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sebelum masuknya Agama Kristen Protestan, masyarakat Pulau Pura menganut sistem kepercayaan tradisional dengan menyembah matahari (fed), bulan (uru), sungai (Neda/dewa air), dan hutan (tebeng/dewa hutan) yang mereka anggap sebagai pencipta dan pemelihara kehidupan. Proses penyebaran Agama Kristen Protestan di Pulau Pura dimulai pada 1 Januari 1923, dipelopori oleh penginjil Romelus Rupilu Toelihere dari Maluku Tenggara (Kisar). Ia diutus oleh pimpinan pendeta saat itu dan diantarkan oleh Raja Umar Wetang Nampira dari Dulolong untuk melaksanakan misi pekabaran Injil yang berawal dari Pantai Baoboa Palakang, kini dikenal sebagai Kampung Raja. Setibanya di sana, Romelus berkolaborasi dengan tokoh masyarakat setempat untuk membangun sebuah rumah yang berfungsi sebagai sekolah sekaligus tempat ibadah. Berkat kerja keras masyarakat, bangunan tersebut rampung dalam enam hari, tepatnya pada 7 Januari 1923, dan kebaktian perdana diadakan keesokan harinya, 8 Januari 1923. Momentum ini kemudian dimaknai sebagai hari lahirnya pekabaran Injil di Pulau Pura, dengan jemaat mula-mula berjumlah 23 orang, dan pada tahun kedua, jumlah siswa di sekolah rakyat mencapai 60 orang dari berbagai kampung di Pulau Pura. Sebagai penanda historis, sebuah monumen atau tugu dibangun di Pantai Palakang, menandai lokasi awal masuknya Injil pada tahun 1923, dilengkapi dengan taman baca di dekatnya. Hingga saat ini, penyebaran Agama Kristen Protestan di Pulau Pura telah berkembang pesat, dari yang awalnya satu mata jemaat kini melahirkan sembilan mata jemaat yang tersebar di seluruh Pulau Pura.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diajukan untuk keberlangsungan dan perkembangan Agama Kristen Protestan di Pulau Pura. Pertama, seluruh masyarakat Pulau Pura dan anggota jemaat disarankan untuk terus mempertahankan dan membangun gereja-gereja yang ada sebagai pusat persekutuan yang nyaman dan damai, melambangkan ikatan mereka dengan Allah. Kedua, Majelis dan jemaat masing-masing gereja di Pulau Pura diharapkan dapat menjalin hubungan yang baik dengan semua pihak, baik dari kalangan agama lain maupun pemerintahan. Hal ini penting untuk memperkuat dasar kepercayaan kepada Tuhan Yesus Kristus dan menciptakan harmoni dalam persekutuan jemaat. Ketiga, seluruh anggota gerejawi didorong untuk terus menjalankan pelayanan melalui Diakonia, Koinonia, Marturia, dan Liturgia, agar dapat semakin memberikan kesaksian dalam melayani jemaat di setiap gereja di Pulau Pura, sebagai wujud nyata dari pelayanan kepada Tuhan Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, Bungin. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Kencana
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana
- E.G Homrighausen & Enklaar. 2012. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Sejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Hamid, Abd Rahman & M. Saleh Madjid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Iskandar. 2008. *Metode penelitian pendidikan dan sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Press (GP Press)
- Laily Nur dan Pristyadi Budiyono. 2013. *Teori Ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Thoha, Miftah. 2012. *Birokrasi Pemerintah dan kekuasaan di Indonesia*. Yogyakarta: Thafa Media
- Warner C Braedorf. 2006. *Prinsip dan praktek PAK*. Yogyakarta: Andi Offsetdisunt oleh Paulus Lilik Kristanto